

Studi Perbandingan Motivasi dan IQ dalam Kesuksesan Pembelajaran Bahasa

La Yani Konisi⁽¹⁾ dan Maulid Taembo⁽²⁾

¹Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

Email: ¹ layanikonisi@gmail.com, ² taembomaulid@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas perbandingan pengaruh motivasi dengan IQ seseorang dalam mempelajari bahasa. Motivasi merupakan sesuatu yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Adapun, IQ (intelligence quotient) merupakan kemampuan kognitif seseorang untuk melakukan sesuatu, baik untuk mempelajari dan mendapatkan pengalaman baru, maupun untuk mengerjakan sesuatu. Pembahasan mengenai motivasi dan IQ cukup menarik perhatian bagi banyak pihak, khususnya ketika membandingkannya dengan kesuksesan hidup, termasuk kesuksesan dalam pembelajaran bahasa. Kajian ini menggunakan metode perbandingan teori (konseptual) dan kajian penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian teoretis dan kajian terdahulu menunjukkan baik motivasi maupun IQ memiliki pengaruh yang besar di dalam pembelajaran bahasa. Walaupun demikian, motivasi jauh lebih besar pengaruhnya daripada IQ di dalam menentukan keberhasilan pembelajar bahasa. Beberapa faktor penyebabnya, yaitu setiap pembelajaran bahasa selalu diawali dengan adanya motivasi, sedangkan IQ hanya sebagai penunjang di dalam kalancaran penguasaan bahasa; dan motivasi memiliki hubungan yang erat dengan faktor-faktor lain seperti kepercayaan diri, rasa ingin tahu yang tinggi, optimisme, keberanian, dan sebagainya; serta pembelajar bahasa yang IQnya tinggi, tetapi tidak termotivasi untuk belajar bahasa akan cenderung kurang semangat dan tidak serius.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-07-2024

Disetujui pada : 15-10-2024

Dipublikasikan pada : 25-07-2024

Kata Kunci: IQ, motivasi, pembelajaran bahasa, rendah, tinggi

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i3.717

PENDAHULUAN

Belajar bahasa pada mulanya selain dilakukan dengan cara imitasi juga dapat dilakukan dengan cara praktik (latihan-latihan untuk menggunakan bahasa yang telah didengarkan). Spada N. dan Patsy (1993: 9-10) mengatakan bahwa anak-anak biasa mempelajari bahasa dengan jalan meniru-niru apa yang dikatakan oleh orang dewasa atau sering mempraktekan bagaimana penggunaan tata bahasa tersebut. Selain itu, kita juga dapat mempelajari bahasa tersebut secara sadar baik dengan membaca buku-buku tata bahasa maupun mendengarkan pengajaran yang diberikan oleh guru tentang bahasa tersebut. Namun, pada mulanya anak-anak mempelajari bahasa dengan meniru-niru apa yang dikatakan oleh orang dewasa. Secara alamiah apa yang didengar oleh anak akan tersimpan di dalam memori mereka dan tidak dipelajari. Akan tetapi, sikap peniruan mereka tidaklah sama persis dengan apa yang dikatakan oleh orang dewasa tersebut. Anak-anak tersebut biasanya menghasilkan kalimat baru yang tidak sama dengan bahasa yang dituturkan oleh orang dewasa. Demikian pula, Spada N. dan Patsy (1993: 11) mengemukakan bahwa anak-anak yang mempelajari bahasa tidak selalu meniru setiap apa yang mereka dengar. Sehingga, mereka bisa mengatakan lebih banyak khususnya dari segi kosa kata daripada apa yang telah mereka dengarkan. Oleh karena itu, anak-anak dapat dikatakan bahwa mereka meniru-niru apa-apa yang mereka dengarkan secara selektif.

Bahasa selain sebagai sistem komunikasi juga merupakan sala satu bidang pengetahuan yang yang cukup banyak digemari oleh para pembelajar. Bahkan,

bahasa dapat dikatakan sebagai penunjang kelancaran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, para pemerhati pendidikan tidak ketinggalan berusaha untuk menemukan metode-metode baru yang lebih berkualitas dalam pengajaran bahasa. Sehubungan dengan itu, setiap pembelajar bahasa memiliki kesulitan yang berbeda-beda dalam usaha untuk memahami bahasa yang sedang dipelajarinya. Ada banyak faktor yang memengaruhi pembelajaran bahasa. Dari fenomena tersebut, para ahli bahasa dan pengajaran melahirkan pandangan yang berbeda-beda dalam menentukan faktor terpenting dalam pembelajar bahasa.

Para ahli tidak sedikit menulis buku-buku tentang pengajaran bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti Krashen, Halliday, Hasan, Spada, Patsy, Brown, Dorney, Gardner, dan lain-lain termasuk para ahli bahasa dan pengajaran dari Indonesia. Bahkan, penelitian-penelitian tentang pembelajaran bahasa sudah begitu banyak dilakukan sehingga hal itu semakin menambah wawasan tentang bahasa dan pengajaran bahasa. Namun, diantara persoalan yang masih menjadi perdebatan yang menyebabkan banyaknya silang pendapat diantara para pemerhati pengajaran bahasa adalah faktor apa yang paling urgensi dalam mempengaruhi kesuksesan belajar bahasa. Spada N. dan Patsy M.L. (2000: 49) mengatakan bahwa ada banyak faktor yang memengaruhi pembelajaran bahasa kedua, diantaranya intelektual pembelajar, sikap, bakat, kepribadian, motivasi, kepercayaan diri, dan umur. Sedangkan para ahli lainnya lebih menyinggung faktor-faktor lain seperti metode pengajaran, pemilihan materi yang tepat, dan manajemen kelas. Singkatnya, keberhasilan dalam belajar bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor atau variabel. Adapun, tulisan ini mengulas faktor motivasi dan IQ dalam perbandingan sebagai dua faktor yang paling banyak dibicarakan oleh para ahli. Pembahasan dalam artikel ini bertujuan untuk menjelaskan perbandingan **motivasi** dan **IQ** (*intelligence quotient*) dalam kesuksesan pembelajaran bahasa.

KONSEP MOTIVASI DAN IQ

Motivasi merupakan sesuatu yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Gardner (1985) menyatakan bahwa motivasi merupakan tahapan seseorang dalam bekerja dan berusaha untuk mempelajari bahasa secara sukarela. Pembelajar biasanya merasakan kepuasan ketika menjalankan atau melakukan kegiatan tersebut. Gardner mengelompokkan motivasi dalam dua kelompok besar, yaitu motivasi yang sifatnya integratif dan yang berupa instrumental. Motivasi yang bersifat integratif merupakan hal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu karena kesukaannya dan ketertarikannya. Adapun, motivasi yang bersifat instrumental merupakan hal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu karena hal itu akan berdampak positif bagi dirinya. Ada tiga hal penting dalam teori Gardner, yaitu tumpuan usaha, keinginan untuk belajar, dan kepuasan dengan tugas. Ketiga hal ini merupakan unsur-unsur penting dalam menilai tahap dan kekuatan motivasi pembelajaran bahasa. Selain itu, Teevan dan Barry (1967: xvii) menyebutkan bahwa motivasi ini biasanya muncul sejak lahir dan dapat berubah (berkembang atau menurun) tergantung diri manusia itu sendiri.

Erwin (2015:16) mengemukakan bahwa motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai (Harahap, 2021: 217). Dulay, Burt, dan Krashen (1982: 50) memperkenalkan motivasi lain, yaitu motivasi sosial. Motivasi ini terkait dengan keinginan pembelajar bahasa untuk memperoleh kemahiran dalam bahasa tertentu atau ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial untuk menunjukkan identitasnya. Pembelajar tidak hanya memiliki keinginan untuk menjadi anggota penutur bahasa tertentu, tetapi juga ingin berpartisipasi dalam aspek yang lebih luas, yaitu aspek sosial budaya. Dia ingin menjadi bagian dari penutur bahasa tersebut.

Pada prinsipnya, motivasi terbagi atas dua, yaitu motivasi intrinsik (dalam diri pembelajar) dan motivasi ekstrinsik (faktor yang berada di luar diri pembelajar).

Motivasi ini dibagi atas dasar penyebabnya. Motivasi intrinsik bersumber dari minat, kesenangan, dan kebutuhan yang berasal dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi ekstrinsik bersumber dari aspek di luar, seperti dari orang tua, guru, lingkungan, teman, kondisi ekonomi, dan lain-lain yang sifatnya berada di luar diri pembelajar. Motivasi intrinsik dalam proses belajar memiliki pengaruh yang lebih signifikan karena motivasi ini relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik). Meskipun demikian, terkadang motivasi intrinsik tidak maksimal. Apabila motivasi intrinsik tidak cukup signifikan pada pembelajar, maka pendidik harus menyiasati dan membutuhkan hadirnya motivasi-motivasi ekstrinsik untuk tetap menjaga motivasi dan semangatnya dalam mempelajari bahasa. Salah satu hipotesis menunjukkan bahwa salah satu yang dapat memberi pengaruh yang lebih besar dan berarti, serta lebih lama dan awet adalah dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan. Hal ini lebih kuat daripada dorongan dari orang tua dan guru atau dorongan hadiah. Inilah salah satu argumen yang mendukung bahwa motivasi intrinsik lebih penting daripada motivasi ekstrinsik. Walaupun demikian, kedua faktor ini baik eksternal maupun internal sangat berpengaruh terhadap diri pembelajar, dan sangat menentukan semangat belajarnya. Oleh karena itu, Krashen (1981: 41) menyatakan bahwa pembelajar yang termotivasi akan senantiasa belajar dimanapun dia berada walaupun bukan di sekolah. Mereka akan tetap belajar bahasa walaupun tanpa disuruh atau dikontrol oleh orangtua, guru, atau yang lainnya.

Selanjutnya, Krashen (1981: 22) membagi motivasi kedalam dua kelompok yang berbeda yaitu motivasi integratif dan instrumental. Motivasi integratif yaitu motivasi mempelajari bahasa karena ingin menjadi anggota dari penutur bahasa tersebut seperti pembelajar ingin mengetahui lebih jauh tentang budaya masyarakat tertentu, ingin tinggal di daerah tertentu, atau keinginan untuk memiliki teman tertentu yang kesemuanya itu memiliki bahasa yang berbeda dengannya. Maka untuk memenuhi keinginannya itu, pembelajar termotivasi untuk mempelajari bahasa yang berhubungan dengan hal-hal tersebut. Sedangkan, motivasi instrumental adalah motivasi mempelajari bahasa karena ingin mendapatkan prestasi, penghargaan, ataupun kekuasaan yang pada umumnya motivasi jenis ini hanya bersifat sementara atau tidak bertahan lama. Contohnya, seseorang belajar bahasa Inggris untuk mendapatkan nilai bahasa Inggris yang tinggi atau karena mengharapkan hadiah, pujian, dan kehormatan dari orang lain.

Dari konsep di atas, sudah cukup jelas menggambarkan bahwa pembahasan motivasi sangatlah luas dan memiliki peran yang berarti dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam pembelajaran dan pemerolehan bahasa. Jika kita mengkaji lebih jauh, rasanya masih terdapat motivasi jenis lain yang mungkin jarang atau tidak pernah disinggung oleh para ahli atau pengajar bahasa yaitu motivasi belajar bahasa Arab. Beberapa pembelajar muslim ketika mempelajari bahasa Arab bukan karena disebabkan baik motivasi instrumental, integratif, ekstrinsik, ataupun intrinsik melainkan cenderung berhubungan dengan urusan agamanya, atau dapat dikatakan sebagai motivasi beragama. Motivasi jenis ini memiliki konsep yang sedikit berbeda dengan keempat jenis motivasi tersebut karena motivasi ini berhubungan dengan keyakinan dan Sang Pencipta.

Adapun, IQ (intelligence quotient) merupakan kemampuan kognitif seseorang untuk melakukan sesuatu, baik untuk mempelajari dan mendapatkan pengalaman baru, maupun untuk mengerjakan sesuatu. Istilah IQ ini pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi berkebangsaan Jerman bernama William Stern. Wechsler (1958) menyatakan bahwa IQ merupakan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta kemampuan mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif, yang sifatnya menyeluruh. Selain itu, Teevan dan Barry (1967: 140) menyebutkan bahwa intelegensi berhubungan dengan kemampuan untuk belajar, kekuatan, dan kepekaan pikiran. Adapun, Vernon (1960) memiliki pandangan yang berbeda terkait IQ. Vernon menyatakan bahwa IQ merupakan kemampuan untuk melihat hubungan

yang relevan di antara ide, pandangan, atau gagasan-gagasan, serta kemampuan untuk menerapkan hubungan-hubungan tersebut ke dalam situasi-situasi baru yang memiliki ciri yang sama.

MOTIVASI DAN IQ DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Motivasi merupakan istilah yang paling sering dipakai untuk menjelaskan keberhasilan dan kegagalan dalam hampir semua aktivitas (Kholid, 2017: 61). Motivasi memegang peranan penting dan bahkan dianggap sebagai kunci kejayaan dalam pembelajaran bahasa (Naimon, N., M. Frohlich, D. Stern, dan A. Todesco, 1978; Gardner, 1985; Dornyei, 1990; dan Nunan, 1999). Motivasi merupakan elemen dasar dan penting dalam menggalakkan pembelajaran yang berkualitas (Albab, 2019: 32). Motivasi memberikan gairah dan semangat dalam belajar (Anggraeni, dkk., 2024: 4084). Oleh karena itu, motivasi ini dapat memberi energi dan kekuatan kepada seseorang untuk belajar lebih bersemangat dan antusias. Sekiranya pembelajar bermotivasi tinggi, peluang untuk sukses dalam belajar bahasa adalah amat besar dan begitupula sebaliknya.

Pada prinsipnya, motivasi dapat dianalogikan atau dipermisalkan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin. Dengan demikian, apabila bahan bakarnya habis, mesinnya tidak bisa bergerak atau berfungsi. Demikian pula, apabila bahan bakarnya sedikit, mesinnya juga akan bergerak lambat dan tidak maksimal. Hal berbeda, apabila bahan bakarnya bagus dan cukup, mesinnya akan bergerak stabil dan maksimal. Motivasi dalam proses belajar menempati kedudukan pertama dan terpenting dibandingkan fase-fase belajar yang lain. Sehingga, setiap guru selalu berusaha untuk meningkatkan motivasi siswa karena mereka beranggapan dan yakin bahwa motivasilah yang membuat siswa dapat belajar dengan baik dan menjadi pembelajar bahasa yang sukses. Motivasi pembelajar juga sangat menentukan kelancaran, keaktifan, dan keseriusan dalam belajar bahasa. Secara umum, ada tiga peran motivasi dalam pembelajaran bahasa, yaitu:

1.) Motivasi merupakan awal yang mengunggah seseorang mempelajari bahasa

Pembelajar mempelajari bahasa memiliki tujuan dan dorongan tertentu. Hal yang pertama kali membuat dan mendorong seseorang belajar bahasa adalah motivasi. Apabila seseorang belajar bahasa tanpa motivasi, pembelajarannya hanyalah main-main dan tidak serius. Pembelajaran serius terjadi apabila pembelajar memiliki motivasi tertentu. Dari pernyataan ini menunjukkan bahwa faktor utama dan pertama dalam pembelajaran bahasa adalah motivasi.

2.) Motivasi dapat meningkatkan semangat dan mengantarkan seseorang untuk belajar terus menerus

Seseorang yang memiliki motivasi ketika melakukan sesuatu memiliki daya tahan yang lama, sehingga dia yakin dapat mengerjakannya dengan baik. Dia meyakini bahwa belajar bahasa pasti memiliki manfaat bagi dirinya dan orang lain. Selain itu, pembelajar tersebut akan belajar dengan lebih giat, semangat, dan tanpa menyerah. Apabila dia memiliki motivasi tinggi, pembelajar itu akan berusaha keras untuk memahami bahasa yang sedang dipelajarinya baik secara teoritis maupun secara praktis, dan dia baru akan merasa puas ketika kebutuhannya untuk menguasai bahasa tersebut terpenuhi. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar maka dia tidak tahan atau gelisah dalam belajar. Sehingga, terkadang pembelajar seperti ini akan berhenti di tengah jalan atau merasa stres dalam belajar bahasa, dan pada akhirnya menjadi pembelajar bahasa yang gagal.

3.) Motivasi mampu mengantarkan keberhasilan dan prestasi bagi pembelajar bahasa

Para peneliti dan pakar telah menyatakan dalam berbagai kesempatan bahwa prestasi sangat dipengaruhi oleh motivasi. Dengan kata lain, baik buruknya prestasi seseorang sangat terkait dengan tinggi rendahnya motivasi yang dimilikinya. Selain itu, Spada N. dan Patsy (2000: 51-51) menambahkan bahwa adanya korelasi antara tingginya motivasi siswa dan nilai tes siswa, serta beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajar yang memiliki motivasi yang tinggi lebih sukses dalam

pembelajaran bahasa dibanding dengan pembelajar yang motivasinya rendah. Penelitian Fyans dan Maerh (1987) menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang memengaruhi hasil belajar peserta didik, salah satunya yaitu motivasi. Bahkan berdasarkan hasil kajian Oxford dan Nyikos (1989) bahwa lebih dari 1200 pelajar bahasa asing di Amerika Serikat menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor yang paling berkuasa dalam mempengaruhi penggunaan strategi pembelajaran bahasa dibandingkan aspek lainnya. Strategi pembelajar inilah yang juga menentukan kesuksesan pembelajar bahasa. Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian Rahman (2011) menunjukkan bahwa motivasi sangat memengaruhi keberhasilan pembelajar bahasa, baik itu berupa motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.

Lebih jauh dari ketiga peranan di atas, semua faktor-faktor yang ikut mempengaruhi proses pembelajaran bahasa biasanya berawal dari motivasi pembelajar. Krashen (1981: 23) menyebutkan bahwa faktor kepribadian (kepercayaan diri, suka berbicara, sikap empatik, penghargaan diri, dan rasa ingin tahu yang tinggi) sangat erat kaitannya dengan motivasi. Dalam artian, faktor-faktor kepribadian atau personalitas tersebut akan meningkat ketika adanya motivasi dan sebaliknya akan menurun ketika motivasi itu berkurang dalam diri pembelajar bahasa. Terlebih lagi, keberanian dan aspek personalitas lainnya sangat dibutuhkan untuk meraih kesuksesan dalam belajar bahasa. Adapun pembelajar yang malu-malu dan takut salah dalam belajar bahasa biasanya gagal dalam menguasai bahasa yang sedang dipelajarinya.

Pembelajar bahasa yang mempunyai motivasi tinggi untuk mempelajari bahasa pada umumnya lebih berhasil daripada mereka yang IQnya tinggi dan keadaan ekonominya baik. Inilah salah satu alasan kenapa siswa Indonesia yang belajar bahasa Inggris dari SD-SMA belum mampu menguasai bahasa Inggris dengan baik. Tentunya, karena siswa tersebut tidak termotivasi secara sadar untuk mempelajari bahasa Inggris, sehingga pelajaran bahasa Inggris selalu membuatnya stres, tidak nyaman, dan tidak bahagia (Spada N. dan Patsy, 2000: 40). Demikian pula, salah satu alasan mengapa pembelajar bahasa (seperti pembelajar di Indonesia) lebih menguasai bahasa pertama/keduanya (bahasa daerah/Indonesia) daripada bahasa asing (Inggris) adalah karena pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama maupun kedua merupakan bahasa sehari-hari, sehingga motivasi untuk mempelajari dan menggungkannya sangatlah tinggi. Mereka memerlukan bahasa tersebut untuk dapat berkomunikasi dengan teman-teman, keluarga, tetangga, dan orang lain di sekitarnya. Hal ini berbeda dengan bahasa asing yang tidak begitu digunakannya dalam kehidupan sehari-hari, maka motivasi untuk memelajarinya sangat rendah.

Dalam kehidupan sehari-hari, baik guru maupun orangtua berbeda dalam menyikapinya kesalahan berbahasa peserta didik atau anak. Hal ini tentunya tidak terlepas dari konsep motivasi, yakni motivasi untuk membangun dan membiasakan peserta didik atau anak secara baik dan benar dalam menggunakan atau memakai bahasa. Terkait dengan koreksi yang diberikan guru atau orangtua, beberapa pihak mengatakan bahwa baik guru maupun orangtua sebaiknya mengoreksi kesalahan tata bahasa yang dihasilkan oleh anak-anaknya. Hal ini bertujuan agar kesalahan itu tidak terus-menerus dilakukan oleh anak tersebut yang dikhawatirkan akan menjadi kebiasaannya. Namun, tentunya orangtua harus tetap memperhatikan beberapa hal penting, di antaranya, koreksi yang diberikan itu diharapkan atau semaksimal mungkin dilakukan tidak mengganggu mental anak atau dapat menurunkan motivasi anak. Selain itu, kesalahan tata bahasa yang diperbuat anak adalah tergolong dalam kesalahan fatal/berbahaya. Oleh karena itu, orangtua sedini mungkin diharapkan memberikan bimbingan yang baik terhadap anaknya dalam mempelajari bahasa. Sehingga, kesalahan-kesalahan berbahasa yang diperbuat oleh anak dapat semakin berkurang dan mereka dapat tumbuh dan berkembang di atas kemampuan berbahasa yang baik.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, tentunya semakin awal pembelajaran bahasa diperkenalkan dalam program sekolah, baik itu bahasa pertama, kedua, ataupun bahasa asing maka akan memperbesar kemungkinan keberhasilan dalam

belajar. Hal ini disebabkan karena ketika kita sedini mungkin memperkenalkannya kepada siswa maka mereka dapat mengoreksi kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat dalam berbahasa dan senantiasa memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk terus-menerus mengembangkan kemampuannya berbahasanya. Hal ini tentunya berbeda dengan mereka yang diperkenalkan program bahasa setelah mereka dewasa, maka waktu untuk mengoreksi dan mengembangkan kemampuan mereka juga sangat terbatas. Apalagi, berdasarkan beberapa penelitian dan kenyataan menunjukkan bahwa peserta didik yang sejak kecil mempelajari bahasa lebih mencapai kesempurnaan di dalam menguasai bahasa yang dipelajarinya dibandingkan dengan peserta didik yang mempelajari bahasa ketika mereka sudah dewasa. Apabila pembelajar memiliki waktu yang memadai untuk mempelajari dan menggunakan bahasa, kemampuannya dalam menggunakan bahasa tersebut akan lebih fasih dan baik (Chaer, 1994: 66). Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Spada N. dan Patsy (1993: 4) bahwa pembelajar bahasa akan lebih beruntung jika mereka mempelajari bahasa baik bahasa kedua maupun bahasa asing sejak usia dini atau sejak kecil. Tentunya, semua hal ini (pengenalan/pelaksanaan program pembelajaran bahasa kedua di sekolah) dilakukan dengan cara menyesuaikan level atau kemampuan pembelajar bahasa. Sehingga tujuan dari program tersebut dapat terwujud dengan baik dimana pembelajar bahasa tidak akan mendapatkan kesusahan atau kesulitan yang berat dan mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan bahasa mereka atau kemampuan bahasa kedua yang mereka pelajari.

Setiap pembelajar memiliki motivasi yang berbeda dalam mempelajari sebuah bahasa. Apapun jenis motivasi itu, pembelajar bahasa umumnya akan mengalami kegagalan ketika tidak memiliki motivasi, khususnya dalam mempelajari bahasa asing. Kholid (2017: 68) mengatakan bahwa pembelajar yang mempelajari bahasa asing disebabkan oleh banyak faktor, yang mungkin berbeda antara pembelajar satu dengan yang lain, baik itu disebabkan oleh motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Ellis mengemukakan bahwa ada banyak hal yang memengaruhi pembelajaran bahasa, yang semuanya terkait dengan motivasi, yakni motivasi pembelajar dapat berbeda-beda tergantung situasi pembelajaran (Ellis, 2003: 76). Rahmah (2019: 2) menambahkan bahwa kunci kesuksesan dalam pembelajaran adalah motivasi. Terkait dengan pembelajaran bahasa, Rahmah menegaskan bahwa motivasi menjadi faktor penting dalam pembelajaran bahasa kedua. Hal ini bisa ditegaskan bahwa tanpa motivasi pembelajar sulit untuk sukses dalam mempelajari bahasa lain.

Berkaitan dengan IQ, guru terkadang mendapatkan ada saja siswa yang kelihatannya IQnya tinggi, tetapi tidak mempunyai prestasi di kelas. Dalam pembelajaran, siswa tersebut biasanya kelihatan malas dan tidak bersemangat, dan biasanya tidak aktif melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak lain disebabkan karena siswa tersebut tidak atau kurang termotivasi untuk belajar bahasa. Sesungguhnya, ada yang dinamakan dengan 'intelengensi linguistik' yaitu kompetensi yang terkait dengan penggunaan dan pengolahan kata-kata secara efektif, baik secara oral maupun tertulis seperti yang dimiliki oleh pendakwah, pengajar, pembawa acara, dan sastrawan. Hal ini berkaitan dengan penggunaan dan pengembangan bahasa secara khusus. Orang yang berintelengensi linguistik tinggi akan berbahasa baik dan lancar, serta lebih mudah untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan mudah belajar beberapa bahasa. Dia akan mudah mengerti urutan dari arti kata-kata dalam belajar bahasa. Selain itu, dia mudah untuk menjelaskan, mengajarkan dan menceritakan pemikirannya kepada orang lain. Oleh karena itu, yang mempunyai intelengensi linguistik tinggi, biasanya cocok sebagai penulis berita, pewara, dan sejarawan.

Berdasarkan konsep IQ di atas, tidak diingkari bahwa IQ adalah faktor yang juga sangat penting dalam menentukan keberhasilan dalam mempelajari bahasa. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajar bahasa dengan berbagai macam kemampuan intelektual memiliki peluang besar untuk menjadi

pembelajar yang sukses. Namun, orang yang memiliki IQ yang tinggi bukan jaminan bahwa dia akan menjadi pembelajar yang baik karena masih ada faktor-faktor lainnya yang juga menentukan keberhasilan seseorang dalam mempelajari bahasa seperti motivasi, lingkungan, dan perilaku. Selain itu, orang yang memiliki IQ yang tinggi tetap saja tidak dapat melebihi orang yang memiliki motivasi yang tinggi dalam menentukan kesuksesan belajar bahasa. Bahkan, Azwar (1996: 51) menyebutkan bahwa angka normatif IQ bukan satu satunya cara untuk menyatakan tingkat kecerdasan seseorang. Spada N. dan Patsy (2000: 49-52) menyebutkan bahwa faktor IQ hanya cenderung memiliki pengaruh dalam prestasi disekolah seperti pengetahuan tentang tata bahasa, kosa kata, dan *reading skill* atau kemampuan membaca daripada kemampuan berkomunikasi secara lisan. Walaupun demikian, pembelajar yang memiliki IQ yang tinggi tentunya memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi pembelajar yang baik dibanding dengan pembelajar yang IQ-nya rendah khususnya dalam pembelajaran yang berfokus pada tata bahasa. Hal ini disebabkan pembelajar yang IQnya rendah akan mengalami kesulitan dan butuh untuk bekerja lebih giat didalam memahami tata bahasa yang dipelajarinya dan kosakata-kosakata yang harus dihafalnya. Adapun, pembelajar yang IQnya tinggi akan lebih mudah dan cepat didalam menghafal kosakata dan memahami tata bahasa yang dipelajarinya. Akan tetapi, faktor motivasi jauh lebih besar pengaruhnya dalam kesuksesan pembelajaran bahasa karena motivasi sebagai sumber atau induk dari faktor-faktor yang menentukan keberhasilan bahasa seperti lingkungan, kepribadian, dan *preferences*. Azwar (1996: 63-67) menjelaskan bahwa IQ itu dapat berubah-ubah atau berkembang. Perubahan tersebut dapat pula ditentukan oleh faktor motivasi.

Spada N. dan Patsy (1993: 49-50) menyebutkan bahwa motivasi, kebutuhan, sikap, dan keadaan emosional pembelajar bahasa memiliki pengaruh dalam penentuan keberhasilan dalam proses pembelajaran bahasa. Selain itu, Spada N. dan Patsy (1993: 49 dan 54) menambahkan faktor lainnya seperti intelegensi, bakat, umur dan kepribadian. Hubungannya dengan faktor kepribadian ini, Krashen (2002: 23) memberikan beberapa hal penting yang mempengaruhi kesuksesan dalam pembelajaran bahasa seperti suka berbicara atau pendiam, percaya diri, sikap empatik, penghargaan diri dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Adapun, Brwon (1987: 7) menyimpulkan ada keunikan dari relasi guru, peserta didik, dan sifat dari guru dan peserta didik tersebut. Tugas guru atau pendidik adalah berusaha memahami dan memanfaatkan keunikan tersebut dalam mengajar siswanya. Dari sini sangat jelas terlihat bahwa IQ yang tinggi bukan satu-satunya yang menentukan bahwa seseorang akan menjadi pembelajar yang baik namun faktor-faktor internal pembelajar ataupun faktor-faktor eksternal seperti pengajar dan lingkungan juga sangat berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa faktor terpenting dalam kesuksesam pemerolehan bahasa adalah motivasi. Walaupun demikian, faktor-faktor lainnya tentunya tidak boleh diabaikan. Orang yang memiliki motivasi yang tinggi biasanya atau pada umumnya mendapatkan kehidupan yang sukses termasuk kesuksesan dalam mempelajari bahasa.

Teori behaviorisme pun ikut ambil bagian dalam menggambarkan motivasi sebagai fungsi rangsangan (stimulus) dan respons. Oleh karena itu, motivasi pembelajar dapat diamati dari keseriusan dan perjuangan yang tidak mudah menyerah untuk mencapai tujuan, meskipun dihadang dengan berbagai masalah. Hal ini mengingatkan kita mengenai kisah seorang ulama besar dari timur tengah. Awalnya dia sangat sukar dalam mempelajari bahasa Arab mengenai ilmu nahwu dan terus mencoba untuk mempelajarinya tapi tidak pernah berhasil yang pada akhirnya dia pun pulang ke kampungnya. Dalam perjalanan pulang, dia menyaksikan seekor semut yang badannya kecil tapi mampu mengangkut sebiji gandum menapaki sebuah batu besar. Semut tersebut berkali-kali jatuh namun tetap kembali untuk membawa gandum tersebut sehingga akhirnya sampai ke atas batu tersebut. Akhirnya, ulama tersebut pun termotivasi untuk kembali mempelajari bahasa Arab dan dengan motivasi yang besar sehingga dia menjadi ulama besar dunia dalam bidang ilmu Nahwu. Dari kisah

tersebut rasanya menunjukkan bahwa ulama tersebut tidak begitu memiliki IQ yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan ketidakmampuannya dalam menguasai bahasa Arab, khususnya tentang *Ilmu Nahwu*. Ketidakmampuan tersebut bisa berupa kesulitan menghafal kosa kata, aturan-aturan mengenai tata bahasa Arab, termasuk kesulitan menghubungkan atau mengait-ngaitkan aturan-aturan yang terdapat dalam pelajaran bahasa Arab tersebut, khususnya mengenai *Ilmu Nahwu*. Kesulitan-kesulitan tersebut merupakan karakteristik yang terdapat pada pembelajar bahasa yang IQnya tidak begitu tinggi. Walaupun demikian, karena motivasinya yang begitu tinggi membuat dia selalu berusaha mengasah pikiran dan kemampuannya, dan pada akhirnya memperoleh kesuksesan di dalam menguasai bahasa Arab tersebut. Bahkan dengan hal itu (motivasi) membuat kemampuan intelektual, daya hafal, dan kemampuan analisisnya semakin berkembang dan semakin baik. Dari sini sangat jelas menunjukkan begitu besarnya peranan motivasi di dalam memberikan keberhasilan dan kesuksesan dalam mempelajari bahasa dibandingkan dengan IQ.

Berdasarkan penjelasan di atas, motivasi adalah faktor yang lebih penting atau lebih berpengaruh daripada IQ (*Intelligence Quotient*) dalam kesuksesan pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Walaupun demikian, IQ juga tentunya memiliki pengaruh yang besar terhadap pemerolehan dan pembelajaran bahasa namun pengaruhnya tidak sekuat dan sebesar keberadaan motivasi dalam diri pembelajar bahasa. Faktor tersebut telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya mengenai perbandingan motivasi dan IQ.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa baik motivasi maupun IQ memiliki pengaruh yang besar di dalam pembelajaran bahasa. Walaupun demikian, motivasi jauh lebih besar pengaruhnya daripada IQ di dalam menentukan keberhasilan pembelajar bahasa. Hal ini didasarkan dari beberapa hasil penelitian, kenyataan, dan konsep mengenai kedua pilar atau faktor pembelajaran bahasa tersebut. **Pertama**, motivasi mempengaruhi semua aspek pembelajaran bahasa baik dalam tataran tata bahasa, kosa kata, dan *skill* lainnya termasuk kemampuan berkomunikasi (*communication skill*). Sedangkan, IQ biasanya hanya berpengaruh dalam kemampuan tata bahasa, kosa kata, atau kemampuan membaca dan kurang berpengaruh dalam kemampuan berkomunikasi. **Kedua**, setiap pembelajaran bahasa selalu diawali dengan adanya motivasi, sedangkan IQ hanya sebagai penunjang di dalam kalancaran penguasaan bahasa. **Ketiga**, pembelajar bahasa dengan motivasi yang besar umumnya akan senantiasa semangat dan antusias, serta berusaha semaksimal mungkin untuk menguasai bahasa yang akan dipelajarinya walaupun IQ-nya tidak begitu tinggi. Hal ini berbeda dengan pembelajar bahasa yang IQ-nya tinggi tapi tidak termotivasi untuk belajar bahasa akan cenderung kurang semangat dan tidak serius sehingga kebanyakannya tidak atau kurang berhasil di dalam menguasai bahasa tersebut. **Keempat**, motivasi memiliki hubungan yang erat dengan faktor-faktor lain seperti kepercayaan diri, rasa ingin tahu yang tinggi, optimisme, keberanian, dan sebagainya. Oleh karena itu, motivasi yang tinggi biasanya berbanding lurus dengan kepercayaan diri, optimise dan keberanian yang tinggi sebagai faktor-faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, Ulil. (2019). "Motivasi Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing". *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 19 No. 1, Juni 2019 (32-48).
- Anggraeni, Syahyuni Anggun, Naeli Lailatul Afifah, Mery Yanti Cantika. (2024). "Pentingnya Peran Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris". *Karimah Tauhid*, Volume 3 Nomor 4 (2024).
- Azwar, Saifuddin. (1996). *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Brown, H.D. (1987). *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dornyei, Z. (1990). "Conceptualizing Motivation in Foreign-Language Learning". *Language Learning*, 40, 45–78.
- Dulay, H., Burt, M. and Krashen, S. (1982). *Language Two*. New York: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. (2003). *Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Gardner, R. C. (1985). *Social Psychological Aspects of Language Learning: The Role of Attitudes and Motivation*. London: Edward Arnold.
- Harahap, Hijjah Safitri. (2021). "Analisis Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas V SD Negeri 106836 Limau Manis". *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*. Vol. 1. No. 3 (2021), h. 217-220.
- Kholid, Idhan. (2017). Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Asing dalam *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, Vol. 10 (1), 2017, 61-71.
- Krashen, Stephen D. (1981). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. New York: Pergamon Press Inc.
- Naimon, N., M. Frohlich, D. Stern, dan A. Todesco. (1978). *The Good Language Learner*. Toronto: Ontario Institute for Studies in Education.
- Nunan, D. (1999). *Second Language Teaching and Learning*. Massachusetts: Heinle & Heinle Publishers.
- Nyikos, M. dan Oxford, R. L. (1993). A Factor Analytic Study of Language Learning Strategy Use: Interpretations from Information-Processing Theory and Social Psychology. *Modern Language Journal*.
- Rahmah, Yuliani. (2019). Minat dan Motivasi Belajar Bahasa Jepang (Studi Kasus terhadap Mahasiswa Sastra Indonesia 2016/2017 FIB Undip) dalam *Jurnal Kiryoku, Volume 3, Nomor 1, 2019*.
- Rahman, Anwar. (2011). The Role of Motivation in Language Learning. *Jurnal Ilmiah ESAI Volume 5, Edisi Khusus Dies Natalis Polinela, April 2011*.
- Spada N., dan Patsy M. L. (2000). *How Languages Are Learned*. Oxford: Oxford University Press.
- Teevan, Richard C. dan Barry D. Smith. (1964). *Motivation*. New York: Mcgraw.